

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progrest Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan juga diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya. Menurut Kasmir (2016: 7) laporan keuangan adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sedangkan, menurut Fahmi (2012: 21) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”. Harahap (2015: 19) menyatakan bahwa,

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan output proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan dalam waktu atau periode tertentu. Kegiatan yang dilakukan meliputi, mengumpulkan bukti transaksi, kemudian mencatat bukti tersebut kedalam jurnal, selanjutnya memindahkan jurnal ke buku besar, dan terakhir, melakukan penyusunan laporan keuangan .

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdapat pada Standar Akuntansi Keuangan (2018: 1.3) , tujuan dari dibuatnya laporan keuangan , yaitu :

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tsb, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Prastowo (2015: 3) menyatakan bahwa “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan juga dijadikan media komunikasi manajemen kepada pemilik dan krediturnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap periode, manajemen wajib melaporkan apa saja yang telah dilakukannya. Khususnya yang menyangkut dengan keuangan perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015: 15) ada dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan, yaitu :

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Laporan neraca maupun laporan laba-rugi sangat diperlukan oleh seorang penganalisa, karena kedua laporan itu mempunyai hubungan satu sama lainnya. Untuk mengetahui tendensi atau *trend* bertambahnya modal atau kekayaan perusahaan, ini hanya akan diketahui dari neraca, tetapi untuk mengetahui kemajuan atau sebab-sebab perubahan modal tersebut diperlukan laporan yang berasal dari laporan laba rugi.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu menginterpretasikan berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang. Menurut Harahap (2015: 190) Pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Leopold A. Bernstein dalam Prastowo (2015: 50),

Financial statement analysis is the judgemental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about the future conditions and performances.

Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: Analisis Laporan Keuangan adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan saat ini dan masa lalu hasil operasi suatu perusahaan, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi terbaik mengenai kondisi dan kinerja masa depan.

Sedangkan menurut Munawir (2012: 35) “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang menguraikan laporan keuangan beserta unsur-unsurnya untuk mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Analisis dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga diketahui arah perkembangannya. Menurut Kasmir (2016: 68),

Tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 61)

Laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis :

1. Likuiditas perusahaan
2. Fleksibilitas keuangan
3. Kemampuan operasional perusahaan, dan
4. Kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk mencari tahu lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Dari analisis

tersebut, kita mengetahui semua aktifitas perusahaan apakah efisien dan efektif, atau apakah rencana dan target yang telah ditetapkan manajemen telah tercapai.

2.3 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut Toto Prihadi (2014: 242) "Rasio keuangan digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industry". Sedangkan menurut Warsidi dan Bambang yang dikutip oleh Irham Fahmi (2012: 45)

Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio finansial atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba-rugi dan arus kas). Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 74) rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
- c. Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan

memperoleh laba (profitabilitas).

e. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 70), rasio keuangan digolongkan sebagai berikut :

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

c) *Return On Investment*

Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

d) Pemanfaatan Aktiva

Rasio pemanfaatan aktiva adalah rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.

e) Kinerja Operasi

Rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis rasio keuangan di atas, penulis akan menggunakan empat jenis rasio dalam penulisan laporan akhir ini. Rasio yang dimaksudkan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015: 53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis Horizontal (Analisis Dinamis)

Analisis horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.

2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)

Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan

membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini yaitu, analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Menurut Munawir (2012: 36), teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Laporan ini menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
 - e. Prosentase dari total
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend persentase analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalanya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu Analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash flow Statement analysis*), adalah suatu Analisa untuk mengatahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-suber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode Analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertetntu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu Analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari period ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Metode dan teknik analisa manapun yang digunakan, kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk

menganalisa laporan keuangan. Setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Munawir (2012: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

2.6 Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 75), pengertian rasio likuiditas yaitu : “Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”. Kondisi likuiditas penting untuk pertimbangan dampak dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Hanafi dan Halim (2018: 75) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2016: 136) adalah sebagai berikut:

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam rasio likuiditas :

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016: 143)

2.7 Rasio Aktivitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 74) pengertian rasio aktivitas adalah “Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat

tingkat aktivitas asset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut”.

Empat rasio aktivitas menurut Hanafi dan Halim (2018: 74), yaitu :

- “ 1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed assets turn over*)
4. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)”.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang digunakan melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama perputaran piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang.

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Piutang (Receivable)}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days of Receivable} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Ratio*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Persediaan (Inventory)}}$$

Untuk menghitung rata-rata umur persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Days of Inventory} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

3. Perputaran Aktiva tetap (*Fixed Assets turn over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

4. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya, rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas:

Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
1. Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2. Hari rata-rata penagihan piutang	60 Hari
3. Rasio Perputaran Persediaan	20 Kali
4. Hari rata-rata penagihan Persediaan	19 Hari
5. Rasio Perputaran aktiva Tetap	5 Kali
6. Rasio Perputaran aktiva	2 Kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2016: 187)

2.8 Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2018: 79), “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya”.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016: 155) adalah sebagai berikut :

- “ 1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)”..

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas :

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas:

Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
1. Debt to Asset Ratio	35%
2. Debt to Equity Ratio	90%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2016: 164)

2.9 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196), menyatakan bahwa ”Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018: 81) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”..

Ada tiga jenis rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu :

1. *Profit Margin*

Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut.

Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Berikut merupakan standar industri yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas:

Tabel 2.4 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Assets</i>	30%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016: 208)